

## HUBUNGAN AKTIVITAS SPIRITUAL DAN INTERAKSI SOSIAL TERHADAP KUALITAS HIDUP PADA LANSIA DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS TAMAN SARI TAHUN 2025

Hendi Sanjaya<sup>1\*</sup>, Ardiansyah<sup>2</sup>

Prodi S1 Ilmu Keperawatan, Institut Citra Internasional<sup>1,2</sup>

\*Corresponding Author : sanjayahendi44@gmail.com

### ABSTRAK

Peningkatan populasi lansia berdampak pada penurunan kesehatan dan kesejahteraan akibat proses penuaan yang memengaruhi kualitas hidup. Aktivitas spiritual dan interaksi sosial berperan penting dalam membantu lansia beradaptasi dengan perubahan kehidupan. Kualitas hidup berfungsi sebagai ukuran penting dalam mengevaluasi kesejahteraan individu pada tahun lanjut usia. Indikatornya mencakup berbagai aspek seperti fungsi fisik, mental, sosial, spiritual serta kognitif. Tujuan penelitian ini adalah mengetahui hubungan aktivitas spiritual dan interaksi sosial terhadap kualitas hidup pada lansia di Wilayah Kerja Puskesmas Taman Sari tahun 2025. Penelitian ini menggunakan desain cross sectional. Populasi penelitian adalah lansia usia 60 tahun keatas di Wilayah Kerja Puskesmas Taman Sari tahun 2025. Sampel penelitian sebanyak 99 responden di Wilayah Kerja Puskesmas Taman Sari tahun 2025 yang diambil menggunakan purposive sampling. Analisa yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji rank spearman. Hasil penelitian diketahui adanya hubungan aktivitas spiritual terhadap kualitas hidup pada lansia ( $p\text{-value} = 0,000$ ,  $r = 0,855$ ) dan adanya hubungan interaksi sosial terhadap kualitas hidup pada lansia ( $p\text{-value} = 0,000$ ,  $r = 0,881$ ). Kesimpulan dari penelitian ini yaitu adanya hubungan yang signifikan antara aktivitas spiritual dan interaksi sosial terhadap kualitas hidup pada lansia di Wilayah Kerja Puskesmas Taman Sari tahun 2025. Saran dari peneliti ini yaitu agar dapat memberikan intervensi terhadap kebutuhan spiritual dan sosial.

**Kata kunci** : aktivitas spiritual, interaksi sosial, kualitas hidup, lansia

### ABSTRACT

*The increasing elderly population has resulted in declining health and well-being due to the aging process, which affects quality of life. Spiritual activities and social interactions play a crucial role in helping older adults adapt to life's changes. Quality of life serves as an important measure in evaluating individual well-being in the elderly. Indicators cover various aspects such as physical, mental, social, spiritual, and cognitive function. The purpose of this study was to determine the relationship between spiritual activities and social interactions and quality of life in older adults in the Taman Sari Community Health Center (Puskesmas) working area in 2025. This study used a cross-sectional design. The study population was elderly individuals aged 60 and above in the Taman Sari Community Health Center working area in 2025. The study sample consisted of 99 respondents in the Taman Sari Community Health Center working area in 2025, drawn using purposive sampling. The analysis used in this study was the Spearman rank sum test. The results of the study revealed a relationship between spiritual activity and quality of life in the elderly ( $p\text{-value} = 0.000$ ,  $r = 0.855$ ) and a relationship between social interaction and quality of life in the elderly ( $p\text{-value} = 0.000$ ,  $r = 0.881$ ). The conclusion of this study is a significant relationship between spiritual activity and social interaction and quality of life in the elderly in the Taman Sari Community Health Center Work Area in 2025. The researcher recommends providing interventions to address spiritual and social needs.*

**Keywords** : spiritual activities, social interactions, quality of life, elderly

### PENDAHULUAN

Meningkatnya populasi lansia menimbulkan pengaruh signifikan terhadap masalah sosial yang terjadi, terutama yang berkaitan dengan penurunan kesehatan serta kesejahteraan lansia secara bertahap. Gangguan ini umumnya muncul akibat penurunan fungsi tubuh seiring proses

penuaan. Menjadi lanjut usia bukan hanya menghadirkan kebahagiaan, karena banyak di antaranya mengalami keterbatasan kapasitas mental yang akhirnya memengaruhi kualitas hidup (Shalahuddin *et al.*, 2021). Menurut *World Health Organization* (2024) ada 1,2 miliar jiwa lansia di seluruh dunia yang berusia 60 tahun ke atas. Pada tahun 2030 diperkirakan terdapat lebih dari 1,4 miliar lansia. Angka ini akan terus meningkat hingga mencapai 2,1 miliar pada tahun 2050. Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik 2021 penduduk lansia di Indonesia pada tahun 2021 mencapai angka (29,3 juta), terdapat enam provinsi yang memiliki penduduk tua di antaranya Yogyakarta, Jawa Tengah, Jawa Timur, Bali, Sumatera Barat, dan Sulawesi Utara (BPS, 2021).

Menurut data dari Dinas kesehatan provinsi Kepulauan Bangka Belitung menunjukkan adanya peningkatan signifikan dalam jumlah lansia, yaitu dari 126.443 pada tahun 2022 dan 2023 menjadi 145.613 jiwa pada tahun 2024. yang menunjukkan adanya tren peningkatan populasi lansia di provinsi Kepulauan Bangka Belitung (Dinkes Provinsi Kepulauan Bangka Belitung, 2024). Data dari Dinas Kesehatan Kota Pangkalpinang menunjukkan adanya peningkatan jumlah lansia yaitu, dari 14.034 jiwa pada tahun 2022 menjadi 15.936 jiwa pada tahun 2023, dan meningkat lagi menjadi 16.028 jiwa pada tahun 2024. (Dinkes Kota Pangkalpinang, 2024). Data dari puskesmas Tamansari menunjukkan bahwa jumlah lansia pada tahun 2022 sebanyak 891 jiwa, pada tahun 2023 sebanyak 1380 jiwa, menjadi 891 jiwa pada tahun 2024 dan 862 di bulan Januari-Juni pada tahun 2025 (Puskesmas Tamansari, 2025).

Menurut *World Health Organization Quality of Life* (WHOQOL), kualitas hidup didefinisikan sebagai penilaian individu terhadap kondisi kehidupannya yang berkaitan dengan kesehatan fisik, kemampuan melakukan aktivitas sehari-hari, kualitas istirahat, tingkat kecemasan, mobilitas, kesehatan psikologis, penampilan diri, serta kondisi kesehatan jasmani. Kualitas hidup lanjut usia merupakan suatu komponen yang kompleks, mencakup usia harapan hidup, kepuasan dalam kehidupan, kesehatan psikologis dan mental, fungsi kognitif, kesehatan dan fungsi fisik, pendapatan, kondisi tempat tinggal, dukungan sosial dan jaringan sosial. Kualitas hidup individu yang satu dengan yang lain akan berbeda, hal itu tergantung pada definisi atau interpretasi masing-masing individu tentang kualitas hidup yang baik (Ekasari *et al.*, 2018)

Aspek spiritual merupakan salah satu dimensi kesejahteraan pada lanjut usia yang berperan dalam mengurangi stres dan kecemasan, sekaligus menjaga makna serta tujuan hidup individu. Keterlibatan dalam aktivitas spiritual seringkali memberikan dukungan emosional dan meningkatkan ketenangan batin. Pemaknaan spiritual dapat memberikan dukungan bagi lansia serta menjadi sarana dalam proses menyesuaikan diri terhadap berbagai perubahan yang disebabkan oleh penyakit kronis (Lasmawati *et al.*, 2022). Kematangan spiritual dapat membantu lansia dalam menerima realitas hidup, menjalankan perannya, serta mampu memaknai keberadaannya dalam kehidupan. Lansia dengan tingkat spiritualitas yang rendah cenderung mengalami perasaan tidak berharga, rendahnya kepercayaan diri, merasa kurang mendapatkan kasih sayang, munculnya kecemasan terhadap kematian, serta kehilangan arah dan tujuan hidup. Sebaliknya, lansia dengan spiritualitas tinggi lebih siap menghadapi kematian dan mampu menerima kehidupan dengan lapang (Anitasari, 2021).

Peran interaksi sosial menjadi sangat signifikan bagi lansia karena proses penuaan menyebabkan berkurangnya kemampuan fisik serta fungsi sensorik. Penurunan kemampuan pada lansia dapat berdampak pada keterbatasan mobilitas, berkurangnya kepekaan terhadap suara pelan, serta melemahnya daya ingat terhadap aktivitas yang telah dilakukan sebelumnya. Interaksi sosial yang positif umumnya dialami oleh lansia yang memiliki hubungan keluarga harmonis, sehingga kebutuhan dasar mereka terpenuhi dan kasih sayang dari keluarga tetap dirasakan. Sebaliknya, interaksi sosial negatif muncul ketika komunikasi dengan keluarga tidak terjalin dengan baik, yang menyebabkan lansia merasa kesepian dan berpotensi mengalami penurunan kesehatan (Masithoh *et al.*, 2022). Perubahan kualitas

hidup pada lansia umumnya menunjukkan kecenderungan yang kurang positif. Mereka sering kehilangan pekerjaan dan merasa tidak berdaya akibat perubahan sosial maupun kondisi kesehatan. Situasi ini berdampak pada menurunnya interaksi sosial, di mana lansia secara perlahan menarik diri dari lingkungan sekitarnya. Interaksi sosial yang buruk dapat memperburuk kualitas hidup, menimbulkan rasa terisolasi, kecenderungan untuk menyendiri, hingga memicu depresi (Oktavianti & Selyowati, 2020).

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan Simbolon *et al.* (2024) kebutuhan spiritual lansia warga Desa Tanjung Anom sangat erat kaitannya dengan kualitas hidup yang mereka alami. Dalam hal ini dapat memperbaiki kualitas hidup para lansia dengan memenuhi kebutuhan spiritual yang mereka miliki, ketika kebutuhan spiritual masyarakat terpenuhi, kualitas hidup mereka meningkat 5,7 kali lipat dibandingkan ketika kebutuhan spiritual mereka tidak terpenuhi (Simbolon *et al.*, 2024). Temuan penelitian yang didapatkan Nurliah *et al.* (2020) dijelaskan bahwa aspek spiritual berperan dalam meningkatkan kualitas hidup lansia. Kedekatan lansia dengan Tuhan melalui doa maupun aktivitas ibadah lainnya dapat membantu menurunkan tingkat kecemasan dan stres, serta menjaga ketenangan ketika menghadapi berbagai kesulitan. Hasil studi Guslinda *et al.* (2021) yang menjelaskan bahwa lansia mempunyai tingkat positif atau spiritual yang dapat meningkatkan kualitas hidupnya (Nurliah *et al.*, 2020).

Hasil analisis Amir *et al.* (2020) terdapat kaitan antara interaksi sosial dan kualitas hidup lansia di wilayah kerja puskesmas Bangkala, Kelurahan Biring Romang. Interaksi sosial menunjukkan hubungan positif dengan tingkat kualitas hidup lansia. Temuan ilmiah yang dilakukan Siagian & Sarinastiti (2022) ditemukan adanya hubungan yang bermakna antara interaksi sosial lansia dengan kualitas hidup mereka di RW 13 Kelurahan Cigodelwah Kalel. Interaksi sosial yang baik berhubungan dengan kualitas hidup yang baik (Amir *et al.*, 2020). Hasil kajian Nurlianawati *et al.* (2020) kualitas hidup lansia di UPTD PSRLU Ciparay umumnya tergolong baik. Hal ini ditunjukkan dengan kemampuan mereka untuk tetap berinteraksi dengan sesama, merasakan kebahagiaan, menerima kondisi fisik yang ada, serta menjalani aktivitas sesuai kapasitasnya. Selain itu, mereka dapat menikmati masa tua dengan bermakna, merasa berguna, dan hidup berkualitas (Nurlianawati *et al.*, 2020).

Tujuan pada penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan aktivitas spiritual dan interaksi sosial terhadap kualitas hidup pada lansia di wilayah kerja Puskesmas Taman Sari Tahun 2025.

## METODE

Jenis penelitian yang dilakukan adalah kuantitatif dengan desain korelasional dan pendekatan *Cross Sectional*. Penelitian korelasional sendiri difokuskan pada pencarian hubungan antara variabel serta mengukur tingkat keeratan hubungan tersebut melalui koefisien korelasi (Nursalam, 2016). Populasi dalam penelitian ini adalah lansia berusia 60 tahun keatas dengan jumlah 862 lansia di wilayah kerja puskesmas tamansari pada bulan Januari-Juni 2025. Adapun sampel yang didapatkan sebanyak 90 lansia dalam penelitian ini. Di tambah 10% kemungkinan drop out sampel pada penelitian menjadi 99 sampel untuk menjadi responden penelitian. Instrumen penelitian dalam penelitian ini adalah kuesioner kualitas hidup, kuesioner aktivitas spiritual, kuesioner interaksi sosial. Analisa data dilakukan secara univariat untuk melihat distribusi frekuensi masing-masing variabel dan analisis bivariat menggunakan uji rank spearman untuk mengetahui hubungan antar variable.

## HASIL

Analisis univariat berdasarkan tabel 1-4, sedangkan analisis bivariat tabel 5-6.

**Tabel 1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden di Puskesmas Taman Sari Tahun 2025**

Karakteristik	Frekuensi	Persentase (%)
<b>Usia</b>		
60-74 tahun	90	90,9
75-90 tahun	9	9,1
<b>Total</b>	<b>99</b>	<b>100</b>
<b>Jenis kelamin</b>		
Laki-laki	44	44,4
Perempuan	55	55,6
<b>Total</b>	<b>99</b>	<b>100</b>
<b>Pekerjaan</b>		
Bekerja	25	25,3
Tidak bekerja	74	74,7
<b>Total</b>	<b>99</b>	<b>100</b>

Berdasarkan tabel 1 menunjukkan bahwa karakteristik responden berdasarkan usia lebih banyak pada usia 60-74 Tahun dengan jumlah 90 orang (90,9%) dibandingkan usia 75-90 tahun dengan jumlah 9 orang (9,1%), pada jenis kelamin lebih banyak pada jenis kelamin perempuan dengan jumlah 55 orang (55,6%) dibandingkan laki-laki dengan jumlah 44 orang (44,4%), dan pada pekerjaan lebih banyak pada tidak bekerja dengan jumlah 74 orang (74,4%) dibandingkan bekerja dengan jumlah 25 orang (25,3%)

**Tabel 2. Distribusi Frekuensi Aktivitas Spiritual di Puskesmas Taman Sari Tahun 2025**

Aktivitas Spiritual	Frekuensi	Persen (%)
Baik	63	63,6
Cukup	16	16,2
Kurang	20	20,2
<b>Total</b>	<b>99</b>	<b>100</b>

Berdasarkan tabel 2 menunjukkan bahwa aktivitas spiritual responden memiliki aktivitas spiritual baik dengan jumlah 63 orang (63,6%) lebih banyak dibandingkan yang cukup dan kurang.

**Tabel 3. Distribusi Frekuensi Interaksi Sosial di Puskesmas Taman Sari Tahun 2025**

Interaksi Sosial	Frekuensi	Persen (%)
Tinggi	69	69,7
Rendah	30	30,3
<b>Total</b>	<b>99</b>	<b>100</b>

Berdasarkan tabel 3 menunjukkan bahwa interaksi sosial responden memiliki interaksi sosial tinggi dengan jumlah 69 orang (69,7%) lebih banyak dibandingkan yang rendah.

**Tabel 4. Distribusi Frekuensi Kualitas Hidup di Puskesmas Taman Sari Tahun 2025**

Kualitas Hidup	Frekuensi	Persen (%)
Baik	74	74,7
Tidak Baik	25	25,3
<b>Total</b>	<b>50</b>	<b>100</b>

Berdasarkan tabel 4 menunjukkan bahwa kualitas hidup responden memiliki kualitas hidup baik dengan jumlah 74 orang (74,7%) lebih banyak dibandingkan yang tidak baik.

**Tabel 5. Hubungan Aktivitas Spiritual terhadap Kualitas Hidup Lansia di Wilayah Kerja Puskesmas Taman Sari Tahun 2025**

Aktivitas Spiritual	Kualitas Hidup						<i>r</i>	<i>P value</i>
	Baik		Tidak Baik		Total			
	f	%	f	%	f	%		
Baik	63	63,6	0	0	63	63,6	0,855	0,000
Cukup	11	11,1	5	5,1	16	16,2		
Kurang	0	0	20	20,2	20	20,2		
<b>Total</b>	<b>74</b>	<b>74,7</b>	<b>25</b>	<b>25,3</b>	<b>99</b>	<b>100</b>		

Berdasarkan tabel 5 hasil analisis uji statistik korelasi rank spearman diperoleh bahwa nilai *p-value* sebesar 0,000 atau  $<0,05$ , artinya terdapat hubungan antara Hubungan Antara Aktivitas Spiritual Terhadap Kualitas Hidup, dengan Kekuatan Hubungan (*Correlation Coefficient*) sebesar 0,855 masuk dalam korelasi kuat, sehingga dapat diartikan angka koefisien korelasi bernilai positif yaitu 0,855 sehingga hubungan kedua variabel bersifat searah dan dapat diartikan semakin baik aktivitas spiritual maka semakin baik kualitas hidup lansia.

**Tabel 6. Hubungan Interaksi Sosial terhadap Kualitas Hidup Lansia di Wilayah Kerja Puskesmas Taman Sari Tahun 2025**

Interaksi Sosial	Kualitas Hidup						<i>r</i>	<i>P value</i>
	Baik		Tidak Baik		Total			
	f	%	f	%	f	%		
Tinggi	69	69,7	0	0	69	69,7	0,881	0,000
Rehndah	5	5	25	25,3	30	30,3		
<b>Total</b>	<b>74</b>	<b>74,7</b>	<b>25</b>	<b>25,3</b>	<b>99</b>	<b>100</b>		

Berdasarkan tabel 6 hasil analisis uji statistik korelasi rank spearman diperoleh bahwa nilai *p-value* sebesar 0,000 atau  $<0,05$ , artinya terdapat hubungan antara Hubungan Antara Interaksi Sosial Terhadap Kualitas Hidup, dengan Kekuatan Hubungan (*Correlation Coefficient*) sebesar 0,881 atau masuk kedalam korelasi kuat. Sehingga dapat diartikan angka koefisien korelasi bernilai positif yaitu 0,881 sehingga hubungan kedua variabel bersifat searah dan dapat diartikan semakin tinggi interaksi social maka semakin baik kualitas hidup lansia.

## PEMBAHASAN

### Hubungan Antara Aktivitas Spiritual terhadap Kualitas Hidup

Aktivitas spiritual adalah serangkaian kegiatan yang dilakukan untuk memenuhi kebutuhan spiritual mendekatkan diri kepada Tuhan yang Maha Esa, memahami makna serta arah hidup, serta memenuhi kebutuhan untuk mencintai, dicintai, merasa keterikatan, dan saling memberi maupun menerima maaf. Semua kegiatan spiritual yang dilakukan lansia baik secara langsung maupun tidak langsung, termasuk dalam lingkup aktivitas spiritual. Contohnya meliputi berbagai praktik keagamaan seperti berpuasa, mengikuti pengajian, doa bersama, membaca Al-Qur'an, dan kegiatan keagamaan lainnya (Rizky et al., 2024). Kualitas hidup lanjut usia merupakan suatu komponen yang kompleks, mencakup usia harapan hidup, kepuasan dalam kehidupan, kesehatan psikologis dan mental, fungsi kognitif, kesehatan dan fungsi fisik, pendapatan, kondisi tempat tinggal, dukungan sosial dan jaringan sosial. Kualitas hidup pada lanjut usia menggambarkan fase kehidupan yang dimasuki lanjut usia. Kualitas hidup individu yang satu dengan yang lain akan berbeda, hal itu tergantung pada defenisi atau

interpretasi masing-masing individu tentang kualitas hidup yang baik (Ekasari et al., 2018) Berdasarkan hasil analisis uji statistik korelasi rank spearman diperoleh bahwa nilai *p-value* sebesar 0,000 atau  $<0,05$ , artinya terdapat hubungan antara Hubungan Antara Aktivitas Spiritual Terhadap Kualitas Hidup, dengan Kekuatan Hubungan (*Correlation Coefficient*) sebesar 0,855 masuk dalam korelasi kuat, sehingga dapat diartikan angka koefisien korelasi bernilai positif yaitu 0,855 sehingga hubungan kedua variabel bersifat searah dan dapat diartikan semakin baik aktivitas spiritual maka semakin baik kualitas hidup lansia.

Hal ini sejalan dengan penelitian Simbolon *et al.* (2024) yang menunjukkan bahwa dari 78 responden lansia sebanyak 44 lansia (56,4%) kebutuhan spiritual terpenuhi, dan mayoritas dari kelompok tersebut adalah lansia dengan kualitas hidup baik. Pemenuhan kebutuhan spiritual berperan penting dalam meningkatkan kualitas hidup lansia. Seperti keterlibatan dalam ibadah, pemahaman makna hidup, sikap positif, serta hubungan yang bermakna dengan Tuhan, diri sendiri, dan orang lain. Lansia yang mampu memenuhi kebutuhan spiritualnya memiliki peluang 5,7 kali lebih besar untuk memiliki kualitas hidup yang baik dibandingkan dengan lansia yang kebutuhannya tidak terpenuhi. Hal ini juga didukung oleh Nuriah *et al.* (2020) dengan jumlah responden sebanyak 35 orang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 20 lansia (57,1%) memiliki aspek spiritual baik, dan mayoritas dari kelompok tersebut adalah lansia dengan kualitas hidup tinggi. Hal ini disebabkan karena lansia yang lebih mendekatkan diri kepada Tuhan, seperti shalat, mengaji, berdzikir, dan beramal shaleh dapat menghilangkan rasa cemas, stres, dan dapat tenang menghadapi suatu masalah, sehingga hal tersebut dapat memengaruhi kualitas hidup lansia menjadi lebih baik.

Menurut analisis peneliti, lansia cenderung memiliki aktivitas spiritual yang baik karena pada tahap kehidupan lanjut terjadi proses pendalaman makna hidup, penerimaan diri, dan peningkatan kebutuhan akan ketenangan batin sebagai respons terhadap perubahan fisik, psikologis, dan sosial yang dialami. Berkurangnya tuntutan peran sosial dan pekerjaan membuat lansia memiliki lebih banyak waktu untuk beribadah, berdoa, mengikuti kegiatan keagamaan, serta melakukan refleksi diri, yang semuanya memperkuat hubungan spiritual dengan Tuhan. Aktivitas spiritual yang baik ini tidak hanya memberikan rasa damai, harapan, dan makna hidup, tetapi juga membantu lansia menerima kondisi dirinya dengan lebih positif, sehingga secara tidak langsung berkontribusi terhadap kualitas hidup yang lebih baik.

### **Hubungan Antara Interaksi Sosial terhadap Kualitas Hidup**

Interaksi sosial adalah hubungan yang terjadi antara individu dalam lingkungan sosial yang didorong oleh kepentingan bersama sehingga membentuk kedudukan sosial tertentu. Hubungan ini bersifat dinamis dan melibatkan berbagai bentuk interaksi, seperti individu dengan individu, individu dengan kelompok, serta kelompok dengan kelompok (Wiko Tri Widodo, 2022). Interaksi sosial adalah dasar dari struktur sosial dan budaya, karena individu dapat merumuskan aturan untuk membangun tata kehidupan dengan berinteraksi satu sama lain (Isnaeni, 2023). Kualitas hidup lanjut usia merupakan suatu komponen yang kompleks, mencakup usia harapan hidup, kepuasan dalam kehidupan, kesehatan psikologis dan mental, fungsi kognitif, kesehatan dan fungsi fisik, pendapatan, kondisi tempat tinggal, dukungan sosial dan jaringan sosial. Kualitas hidup pada lanjut usia menggambarkan fase kehidupan yang dimasuki lanjut usia. Kualitas hidup individu yang satu dengan yang lain akan berbeda, hal itu tergantung pada definisi atau interpretasi masing-masing individu tentang kualitas hidup yang baik (Ekasari et al., 2018)

Berdasarkan hasil analisis uji statistik korelasi rank spearman diperoleh bahwa nilai *p-value* sebesar 0,000 atau  $<0,05$ , artinya terdapat hubungan antara Hubungan Antara Interaksi Sosial Terhadap Kualitas Hidup, dengan Kekuatan Hubungan (*Correlation Coefficient*) sebesar 0,881 atau masuk ke dalam korelasi kuat. Sehingga dapat diartikan angka koefisien korelasi bernilai positif yaitu 0,881 sehingga hubungan kedua variabel bersifat searah dan dapat diartikan

semakin tinggi interaksi sosial maka semakin baik kualitas hidup lansia. Hal ini sejalan dengan penelitian Nurianawati *et al.* (2020) kualitas hidup lansia di UPTD PSRU Ciparay umumnya tergolong baik. dari 60 responden lansia sebanyak 40 lansia (66,7%) interaksi sosial baik dengan mayoritas kualitas hidup baik. Hal ini ditunjukkan dengan kemampuan mereka untuk tetap berinteraksi dengan sesama, merasakan kebahagiaan, menerima kondisi fisik yang ada, serta menjalani aktivitas sesuai kapasitasnya. Selain itu, mereka dapat menikmati masa tua dengan bermakna, merasa berguna, dan hidup berkualitas.

Hasil ini didukung oleh penelitian Siagian & Sarinastiti (2022) ditemukan adanya hubungan yang bermakna antara interaksi sosial lansia dengan kualitas hidup mereka di RW 13 Kelurahan Cigodewah Kaer. dari 73 responden lansia sebanyak 54 lansia (74%) kualitas hidup baik dengan mayoritas interaksi sosial baik. Interaksi sosial yang baik berhubungan dengan kualitas hidup yang baik. Menurut analisis peneliti, lansia memiliki interaksi sosial yang tinggi karena pada fase usia lanjut individu cenderung memiliki kebutuhan yang lebih besar untuk merasa diterima, dihargai, dan tetap bermakna dalam lingkungan sosialnya. Seiring berkurangnya peran produktif dan aktivitas fisik, interaksi sosial menjadi sarana utama bagi lansia untuk mempertahankan identitas diri, mengurangi rasa kesepian, serta memperoleh dukungan emosional dan sosial. Keterlibatan lansia dalam kegiatan keagamaan, arisan, posyandu lansia, pengajian, maupun kelompok sosial di lingkungan tempat tinggal memungkinkan terjadinya komunikasi yang rutin, pertukaran pengalaman, serta rasa kebersamaan dengan sesama. Selain itu, dukungan dari keluarga, tetangga, dan masyarakat sekitar yang masih menjunjung tinggi nilai gotong royong turut mendorong lansia untuk tetap aktif berinteraksi. Kondisi tersebut menjadikan lansia merasa tidak terisolasi, lebih percaya diri, dan memiliki hubungan sosial yang harmonis, yang pada akhirnya berkontribusi positif terhadap kualitas hidup mereka.

## KESIMPULAN

Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara aktivitas spiritual dengan kualitas hidup pada lansia di Wilayah Kerja Puskesmas Taman Sari Tahun 2025. Dan terdapat hubungan antara interaksi sosial dengan kualitas hidup pada lansia di Wilayah Kerja Puskesmas Taman Sari Tahun 2025.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Saya ucapkan terimakasih kepada semua pihak yang membantu dan mendukung dalam menyelesaikan pembuatan penelitian ini. Terimakasih kepada kedua orang tua atas dukungan dan semangat yang diberikan selama proses penulisan penelitian ini. Tanpa adanya dukungan dan semangat yang diberikan saya tidak dapat mencapai pada proses ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Amin, K., Mulyono, S., & Herlina, L. (2020). Hubungan interaksi sosial dengan kualitas hidup lansia di wilayah kerja Puskesmas Bangkala Kelurahan Biring Romang. *Jurnal Kesehatan Panrita Husada*, 5(1), 1–8.
- Anitasari, B. (2021). Hubungan Pemenuhan Kebutuhan Spiritual dengan Kualitas Hidup Lansia: Literature Review. *Journal Felnomelna Kesehatan*, 4(01), 463–477.
- Badan Pusat Statistik. (2021). *Statistik Penduduk Lanjut Usia 2021*.
- Dinas Kesehatan Provinsi Kepulauan Bangka Belitung. (2024). *Profil Kesehatan Provinsi Kepulauan Bangka Belitung Tahun 2024*.
- Dinkes Kota Pangkalpinang. (2024). *Profil kesehatan keluarga*. Dinas KESSELHATAN

## KOTA PANGKALPINANG.

- Ekasari, M. F., Riasmini, N. M., & Hartini, T. (2018). Meningkatkan Kualitas Hidup Lansia Konsep Dan Berbagai Intervensi. WINEKA MEDIA.
- Guslinda, G., Nurllehy, N., Fridalni, N., & Martina, Y. (2021). Hubungan Status Spiritualitas dengan Kualitas Hidup Lansia. *Jurnal Kesehatan Melrcusuar*, 4(2), 106–110.
- Isnaelni, N. (2023). Kemampuan Intelraksi Sosial Anak Tunadaksa Di SLB-D Yayasan Pelmbinaan Anak Cacat (Ypac) Kota Bandung. Fisip Unpas.
- Lasmawati, EL, Putri, D. F., & Nuryani, D. D. (2022). Analisis Faktor yang Belrhubungan dengan Kejadian Diabeltels Mellitus Tipe2. *Holistik Jurnal Kesehatan*, 17(4).
- Masithoh, A. R., Kulsum, U., Parastuti, F., & Widiowati, I. (2022). Hubungan Intelraksi Sosial dan Fungsi Kelluarga dengan Kualitas Hidup pada Lansia di Posyandu Selroja Delsa Sambiyang Relmbang. *Jurnal Ilmu Kelpelrawatan Dan Kelbidanan*, 13(1), 176–184.
- Nurliah, N., Ilham, R., Mohammad, A. F., & Ruskianingsih, I. (2020). Hubungan Aspek Spiritual dengan Tingkat Kualitas Hidup Lansia di LKS Lu Belringin Kellurahan Hutuo Kelcamatan Limboto Kabupateln Gorontalo. *Jurnal Sains Dan Kesehatan*, 4(1), 30–40.
- Nurlianawati, L., Utami, W. A., & Rahayu, S. M. (2020). Hubungan Intelraksi Sosial dengan Kualitas Hidup Lansia di PSTW Ciparay. *Jurnal Kelpelrawatan BSI*, 8(1), 100–105.
- Nursalam, N. (2016). Metlodologi pelnellitian ilmu kelpelrawatan. Salimba Meldika.
- Oktavianti, A., & Selyowati, S. (2020). Intelraksi Sosial Belrhubungan dengan Kualitas Hidup Lansia. *Jurnal Kelpelrawatan Telrpadu (Intelgrateld Nursing Journal)*, 2(2), 120–129.
- Rizky, M. C., Farield, A. I., & Purba, EL F. B. (2024). Analysis of Thel Influelncel of Motivation And Spiritual Capital on Pelrformancel With Compeltelncel as A Modelrating Variablel In MSMELS Community of Kwala Selrapuh Langkat. *Jurnal ELkonomi, Manajelmeln, Akuntansi Dan Keluangan*, 5(4).
- Shalahuddin, I., Maulana, I., & Rosidin, U. (2021). Intelrvelnsi untuk Pelningkatan Kualitas Hidup Lanjut Usia dari Aspek Psikologis: Litelratur Relvielw. *Jurnal Kelpelrawatan Jiwa*, 9(2), 335–348.
- Siagian, I. O., & Sarinastiti, T. (2022). Intelraksi Sosial Belrhubungan dengan Kualitas Hidup Lansia. *Jurnal Kelpelrawatan*, 14(4), 1247–1252.
- Simbolon, P., Tampubolon, L. F., & Siallagan, S. B. (2024). Hubungan kebutuhan spiritual dengan kualitas hidup lansia di Desa Tanjung Anom Tahun 2023. *Jurnal Keperawatan Muhammadiyah*, 9(3).
- Wiko Tri Widodo, W. (2022). HUBUNGAN ANTARA INTELRAKSI SOSIAL DELNGAN TINGKAT DELPRELSI PADA LANSIA DI PANTI SOSIAL TRELSNA WELRDHA KHUSNUL KHOTIMAH PELKANBARU. Univelrsitas Islam Nelgelri Sultan Syarif Kasim Riau.
- World Health Organization (WHO)*. (2024). Global relport on ageling and helalth: World population ageling 2024. Gelnelva: WHO Prells.